

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FREIRE PADA
PROGRAM PAKET B DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH
DESA KALIBENING SALATIGA JAWA TENGAH****Ika Rizqi Meilya[✉], Fakhruddin, dan Rasdi Ekosiswoyo**Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima February 2014

Disetujui Maret 2014

Dipublikasikan April
2014*Keywords:**Dialogic Learning Paulo
Freire***Abstrak**

Kurang unggulnya mutu lulusan lembaga pendidikan Indonesia dipicu oleh paradigma pendidikan tradisional yang Paulo Freire sebut dengan *banking concept of education*. Pembelajaran dialogis merupakan model pembelajaran menempatkan anak sebagai aktor utama perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat pembelajaran. Pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian kepala sekolah, pendamping dan warga belajar program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian adalah a) perencanaan pembelajaran anak memiliki kebebasan dalam menentukan tempat, materi dan media belajar, fungsi pendamping sebagai dinamisor layaknya teman b) pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *student learning center* metode *problem-solving*, suasana belajar menyenangkan, alam dan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber belajar bagi anak c) evaluasi belajar menggunakan teknik *self-evaluating* dan bentuk karya melalui pendidikan keterampilan fungsional sebagai bekal kehidupan d) faktor pendukung meliputi motivasi belajar yang tinggi dan suasana belajar menyenangkan, minimnya sarana prasarana dan pembagian jam belajar menjadi faktor penghambat pembelajaran. Saran yang direkomendasikan oleh penulis pendamping mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat jadwal pelajaran sehingga lebih efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran ditentukan batas jam belajar malam sebab akan mencabut anak dari akar pendidikan keluarga yang sejatinya adalah pendidikan paling utama. Evaluasi bentuk karya pendamping lebih mengarahkan pada keterampilan fungsional sebagai bekal anak memperoleh pekerjaan.

Abstract

Less eminent quality of educational institutions graduates Indonesia triggered by traditional educational paradigm Paulo Freire calls the banking concept of education. Dialogic learning is a learning model puts the child as the main actor of planning, implementation and evaluation of learning. The purpose of this study describes the planning, implementation, evaluation, and factors driving and inhibiting learning. Qualitative research approach. Principal research subjects, mentors and people learn programming package B Qaryah tayyibah Alternative School. Collecting data using interviews, observation and documentation. Examination of the validity of data using triangulation of sources. Analysis of the data through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results are a) planning the children's learning have freedom in deciding where, materials and media learning, functions like a chaperone as dynamist friend b) implementation of student learning using learning center strategy problem-solving methods, fun learning environment, nature and society is a source of laboratory and learning for children c) learning evaluation techniques and forms of self-evaluating functional skills through education works as a stock life d) supporting factors include high motivation to learn and fun learning environment, lack of infrastructure and the distribution of hours of studying to be a factor inhibiting learning. Suggestions recommended by the co-authors were able to improve the quality of learning by creating a timetable so that more effective and efficient. Implementation of the learning specified limit evening study hours because it would deprive the child of the true roots of family education is the most important education. Evaluate the work of companion more direct form the functional skills to get a job.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ikarizqimeilyacute@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan nonformal yang kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat. Menurut Freire sistem pendidikan yang ada saat ini sama sekali tidak berpihak pada warga belajar tapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh para penguasa. Freire mengemukakan metode belajar yang sering dijumpainya dalam kelas sekolah yang ia sebut sebagai *banking concept of education*, sebagaimana yang dijelaskan Paulo Freire berikut ini:

Education thus becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositor. Instead of communicating, the teacher issues communiques and makes deposits which the students patiently receive, memorize, and repeat. This is the "banking" concept of education, in which the scope of action allowed to the students extends only as far as receiving, filing, and storing the deposits (Freire, 2005: 72)

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan gaya bank adalah pendidikan dengan hubungan guru dan warga belajar disemua tingkatan identik dengan watak bercerita. Warga belajar lebih menyerupai bejana-bejana yang akan dituangkan air (*ilmu*) oleh gurunya. Dalam sebuah ruangan kelas, guru hanya memindahkan dalil, rumus-rumus dan sejumlah ketentuan-ketentuan lainnya yang sering kali tidak bisa dipertanyakan ke nara didik untuk apa dan mengapa ia belajar itu. Semakin banyak *wadah* ini menerima dan menyimpan, maka semakin bagus gurunya. Semakin patuh nara didik, maka semakin baguslah ia. Hal ini sebenarnya merupakan proses dehumanisasi. Dalam bahasa Freire, dehumanisasi berarti keadaan dimana seseorang kurang dari manusia atau tidak lagi manusia.

Hal tersebut diperkuat oleh Susanto (2007: 6) yang menyatakan bahwa kurang unggulnya mutu lulusan lembaga pendidikan Indonesia selama ini antara lain dipicu oleh paradigma pendidikan yang masih tradisional (ideologi konservatif) yakni pendidikan yang

sekedar dipandang sebagai ajang *transfer of knowledge* dimana masih menggunakan sistem ceramah, anti dialog, hafalan serta dikte yang cenderung bersifat teoritik, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada suatu realitas masyarakat di tempat warga belajar itu berada. Hingga saat ini, sekolah masih mempertahankan dan menstimulasi melalui sikap-sikap dan praktik *banking system of education* yang mencerminkan *teacher-center* dimana kebijakan-kebijakan selalu menggunakan sistem *top-down* yaitu seluruh kegiatan pembelajaran telah ditentukan dari atas bukan berdasar pada kebutuhan dan keinginan warga belajar. Terjadi oposisi biner dalam relasi antara guru dengan warga belajar yang membuat keduanya berjarak sebagai subyek dan obyek.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (1) menyebutkan bahwa, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menghendaki sekolah benar-benar hadir sebagai rumah yang demokratis, damai, dan mendamaikan.

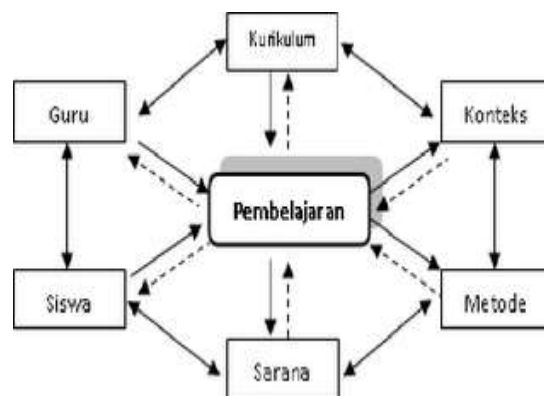
Education as the practice of freedom-as opposed to education as the practice of domination-denies that man is abstract, isolated, independent, and unattached to the world; it also denies that the world exists as a reality apart from people. Authentic reflection considers neither abstract man nor the world without people, but people in their relations with the world (Leach, 1982: 187)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa hubungan yang ideal antara pendidik dan warga belajar bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam *banking concept of education*, tetapi merupakan hubungan dialogikal. Pembelajaran dialogis adalah konsep pembelajaran yang mempertegas posisi atau peran pendidik dan warga belajar tidak berada dalam posisi bawah, melainkan setara atau sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling dominasi antara kedua belah pihak,

namun saling mengisi dan melengkapi. Proses dialogis ini merupakan satu metode agenda besar pendidikan Paulo Freire yang disebutnya sebagai *problem-solving* atau metode hadap-masalah yang mana seseorang dapat mengetahui bila “mempermasalahkan” realitas natural, kultural, dan historis yang melingkunginya (Freire, 1984: 9). Pendidik bertugas mengedepankan suatu materi dihadapan warga belajar untuk meminta pertimbangan tentang materi tersebut. *Problem-solving* dianggap berhasil ketika warga belajar tidak menjadi penghafal informasi, tetapi ketika ia tahu dengan kritis informasi yang dimilikinya, apa kaitan informasi itu dengan dirinya, serta bagaimana memanfaatkannya untuk melakukan suatu perubahan. Jadi warga belajar bukan hanya semata-mata sosok tunggal yang hanya diajar, melainkan aktor bebas yang memiliki hak mendapatkan pengetahuan sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Warga belajar bukan hanya pendengar yang semata-mata patuh, tetapi juga rekan penyelidik yang kritis dalam dialog bersama pendidik. Warga belajar merupakan aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pada program Paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah.

Sudjana (2000: 17) menjelaskan pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Arikunto (1990: 216) menyebutkan komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pembelajaran terdiri atas enam komponen, yaitu: siswa atau warga belajar, pendidik atau guru, kurikulum, metode, media atau sarana, dan konteks atau lingkungan.



Gambar 1: Komponen Perencanaan Pembelajaran

(Sumber: Arikunto, 1990: 216)

Freire (2004: 176) menjelaskan karakteristik pembelajaran dialog yang perlu dipahami. Pertama, pendidikan dialogis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan dialogis mengarahkan warga belajar untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya serta berani untuk turun langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Proses belajar dalam konteks dialogis tidak mengharapkan warga belajar hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, pendidikan dialogis berpandangan bahwa nalar dan kesadaran warga belajar bukanlah sebuah wadah kosong yang pasif dan siap diisi oleh pengetahuan, nilai dan norma yang dianggap telah mapan sebagaimana dalam *banking system of education*, melainkan nalar dan kesadaran warga belajar timbul sebagai potensi yang harus dituangkan dalam perwujudan kritis, aktif, kreatif, serta progresif dalam mendorong lahirnya proses transformasi sosial.

Ketiga, dalam pendidikan dialogis dimulai dengan menghilangkan kontradiksi sekat antara guru dan warga belajar. Tidak ada subyek yang membebaskan dan tidak ada obyek yang dibebaskan, keduanya adalah subyek dalam pendidikan. Hal tersebut yang nantinya akan menumbuhkan adanya dialog. Dengan

dialog maka akan terjadi komunikasi. Dengan komunikasi itulah maka akan muncul kesadaran kritis warga belajar yang tidak berperan sebagai obyek yang hanya menerima kebenaran dari pendidik.



Gambar 2: Sistem Pendidikan Hadap-Masalah

(Sumber: Paulo Freire, 2008: 21)

Menurut Freire, ketika seseorang sudah memasuki ruang dialog, maka yang dilakukan kemudian adalah bersama dengan orang lain untuk membicarakan sesuatu. Dialog hanya bisa tumbuh dalam kondisi yang penuh cinta, harapan, kepercayaan kepada orang lain serta sikap kritis. Cinta tidak akan mungkin tumbuh dalam situasi yang penuh dominasi, yang ada hanyalah cinta sadisme pada penguasa serta masokisme pada pihak yang dikuasai.

Di samping itu, dialog menuntut adanya kerendahan hati, agar seseorang tidak menjadi sombong, egois apalagi arogan. Kerendahan hati ini menandakan kesadaran akan tidak adanya manusia yang sempurna, sehingga yang ada hanyalah kemauan untuk terus berusaha meningkatkan pengetahuan dari apa yang belum diketahui, saling melengkapi antara satu dengan yang lain demi tercapainya tujuan bersama. Dengan mendasarkan diri pada cinta, kerendahan hati dan keyakinan, maka dialog tersebut akan berkembang menjadi sebuah bentuk hubungan horisontal, dimana sikap saling mempercayai antara para pelakunya merupakan sebuah keharusan.

Terakhir, karakteristik utama dari pendidikan dialogis dalam pandangan Paulo Freire adalah konsientisasi. Konsientisasi merupakan sebuah proses dimana manusia berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam perubahan.

Bahrudin (2007: 8-9) menjelaskan bahwa dialogis sebagai sebuah model pembelajaran memiliki tujuh prinsip yang melandasi pelaksanaan pembelajaran.

1. Membebaskan, berarti keluar dari belenggu legal keformalistikan yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis.
2. Keberpihakan, berarti memperoleh pengetahuan yang ingin diketahui merupakan hak bagi seluruh warga belajar.
3. Partisipatif, antara pengelola, warga belajar, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan harus sesuai kebutuhan (memahami kebutuhan nyata masyarakat).
4. Berbasis kebutuhan, adalah bagaimana materi belajar menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
5. Kerjasama, yaitu tidak ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak perlu ada dikotomi guru dan warga belajar, semuanya adalah orang yang berkemauan belajar.
6. Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.
7. Percaya diri, yaitu pengakuan dalam bentuk apapun atas keberhasilan bergantung pada subjek pembelajar itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2002: 6) menjelaskan metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, pendamping dan warga belajar program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah. Fokus penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat pengelolaan pembelajaran. Sumber data primer penelitian adalah kepala sekolah, pendamping dan warga belajar, sumber data sekunder diperoleh melalui pustaka buku serta dokumentasi data-data sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan lapangan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama ini perencanaan pembelajaran di persekolahan kita cenderung sangat dominatif. Artinya, segala materi pembelajaran bersifat dari atas ke bawah, bukan berdasarkan pada kebutuhan nyata warga belajar. Mulai dari aturan-aturan sekolah, tugas-tugas sekolah hingga sistem evaluasi yang digunakan. Selain itu, dalam konteks pemilihan materi pembelajaran misalnya, jarang atau bahkan tidak pernah didasarkan pada kebutuhan warga belajar. Materi yang disediakan merupakan asumsi pakar, perancang kurikulum dan pendidik, bukan berdasar pada kebutuhan warga belajar. Berbeda dengan pernyataan tersebut, proses perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah selalu menggunakan model dialogis dengan semangat membebaskan menempatkan anak benar-benar sebagai aktor utama penentu kebijakan dan keberlangsungan kegiatan belajar. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Nasional Paket B yang hanya dijadikan sebagai referensi atau rujukan dengan menekankan bahwa setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan isi atau topik materi yang ingin dipelajari. Semuanya

memegang teguh prinsip bahwa pada hakikatnya anak selaku subyek didik adalah aktor bebas yang unik memiliki minat, latar belakang, potensi, bakat, kemampuan berbeda-beda yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan yang disukai oleh anak.

Dalam perspektif dialogis, Bahruddin (2008:56-59) menjelaskan bahwa pembelajaran akan efektif apabila materi pembelajaran yang dipilih berdasarkan pada kebutuhan warga belajar yang nantinya akan memiliki tiga manfaat. Pertama, materi pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan warga belajar akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Apa yang kita ajarkan dalam kelas merupakan hal yang benar-benar dibutuhkan mereka, bukan suatu hal yang mubadzir karena warga belajar tidak membutuhkannya. Kedua, materi belajar yang didasarkan kepada kebutuahn dapat membangkitkan motivasi warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kajian psikologi belajar terungkap bahwa warga belajar akan merasa senang mempelajari sesuatu yang memang mereka butuhkan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan mereka merupakan alternatif cara untuk membangkitkan motivasi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran. Ketiga, pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan warga belajar mempunyai manfaat yang dalam pendidikan diistilahkan dampak pengiring (*nurturen effect*) memberi contoh kepada mereka hidup humanis. Mereka diberi contoh sikap untuk menghargai keinginan orang lain, tidak memaksakan kehendak manakala dihadapkan kepada keinginan orang banyak.

Terkait dengan analisis kebutuhan ini, penentuan materi atau topik bahasan pelajaran dalam perencanaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilakukan melalui proses identifikasi atau assesmen kebutuhan belajar menggunakan teknik diskusi. Setiap anak memiliki hak untuk menentukan topik materi apa yang akan dipelajari disetiap rombongan belajar (kelas) untuk kemudian dirangkum seluruh materi dari seluruh usulan individu tersebut dan disepakati materi mana yang akan dipelajari terlebih dahulu melalui proses penentuan prioritas

kebutuhan belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Rifa'i (2008: 38) apabila pembelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, maka warga belajar akan belajar secara optimal yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan. Dengan menggunakan cara ini, paling tidak bisa menjembatani antara materi yang dipersyaratkan dalam kurikulum dengan materi yang benar-benar dibutuhkan oleh warga belajar.

Dalam metode perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah terdapat istilah *Student Learning Center*. Artinya semua pembelajaran berjalan berdasarkan keinginan anak. Anak ingin belajar apa dan bagaimana semua dikembalikan sesuai dengan kesepakatan kelasnya masing-masing. Sistem ini menempatkan warga belajar sebagai individu yang memiliki keinginan dan karakteristik keberagaman. Untuk itu, dalam sistem perencanaan pembelajaran memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk mengenal dan merancang sistem pembelajarannya sendiri. kegiatan belajar menurut Freire adalah kegiatan yang bersifat aktif, dimana warga belajar menciptakan sendiri pengetahuannya. Dengan kata lain warga belajar mencari sendiri apa yang akan dipelajarinya. Dalam hal ini mereka didorong untuk terus menerus bertanya serta memperanyakan realitas diri maupun lingkungan yang melingkupinya. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran adalah dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan di forum yang sedang berlangsung. Pendamping hanya memancing agar anak memberikan masukan atau usulan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan berikutnya. Sedangkan selebihnya proses perencanaan lebih menekankan pada keaktifan anak sendiri, meskipun hal ini menekankan pada keikutsertaan anak untuk memberikan kontribusinya, hal ini tidak membuat mereka canggung atau malu untuk mengungkapkan ide serta argumentasinya di depan anak-anak lain.

Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

dibangun menggunakan kaidah lokalitas. Kaidah ini dimaksudkan bahwa komponen terpadu anak, pendamping, pengelola, pengurus, orangtua, dan masyarakat saling bekerja sama dan partisipatif dijalin dalam sistem persahabatan. Bagi anak-anak program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sekolah adalah tempat bermain bersama masyarakat, desa sebagai laboratorium untuk belajar, sebagai penyedia pengetahuan luas tanpa tergantung pada ketersediaan fasilitas. Ada atau tidaknya media pembelajaran tidak menjadi penghalang pembelajaran bagi anak. Sekolah memiliki keterdekatan yang erat dengan masyarakat dan alam dengan seoptimal mungkin dimanfaatkan dengan segala potensi yang ada sebagai media belajar. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (6) yang berbunyi pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Kemudian pada Pasal 8 dan 9 juga menerangkan hak dan kewajiban masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Prinsip membebaskan dalam pelaksanaan pembelajaran pada program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ditunjukkan dengan tidak adanya seragam, tata tertib dan jadwal mata pelajaran tetap, yang ada hanya jadwal waktu belajar. Selain itu waktu dan tempat belajar pada program paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah berdasar pada kesepakatan antara anak dan pendamping. Bila anak sepakat bahwa materi tertentu tidak harus ditatapmukakan, mereka tidak akan mempelajarinya di kelas melainkan akan mempelajarinya di luar ruang kelas berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai menurut materi tersebut. Hal inilah yang menjadi prinsip dari Qaryah Thayyibah bahwa belajar pada dasarnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama manusia ingin terus belajar.

Jika dalam pelaksanaan pembelajaran di persekolahan kita cenderung menggunakan

pendekatan pembelajaran lebih berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru kepada warga belajar, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah, dan materi belajar lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi, hal tersebut berbeda dengan metode pembelajaran yang digunakan pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Metode pembelajaran pada Program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah direalisasikan dengan penggunaan metode *problem-solving* (hadap masalah). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Paulo Freire yang menyatakan bahwa anak hanya akan dapat mengetahui bila memperlmasalahkan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran selalu ditanamkan bahwa pemahaman bukan hafalan-hafalan dan mengetahui tidak sama dengan menelan pengetahuan mentah-mentah. Metode *problem-solving* (hadap masalah) dalam pendidikan dialogis Paulo Freire digunakan untuk menggusur metode bercerita (ceramah) yang sering digunakan dalam *banking system of education*. Isi pelajaran yang yang diceritakan baik yang menyangkut nilai-nilai maupun segi-segi empiris realitas dalam proses cerita cenderung menjadi kaku dan tidak hidup. Sehingga pendidikan dalam bahasa Freire “menderita penyakit” cerita ini. Freire (2000: 50-51) menjelaskan *kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan. Ciri yang sangat menonjol dari pendidikan bercerita ini adalah kemerduan kata-kata, bukan kekuatan mengubahnya*. Freire melanjutkan *empat kali empat sama dengan enam belas, ibukota Para adalah Balem. Murid-murid mengungkapkan ini tanpa memahami apa arti dari empat kali empat, atau tanpa menyadari makna sesungguhnya dari kata “ibukota” dalam ungkapan “ibukota Para adalah Balem”, yakni apa arti Balem bagi Para dan apa arti Para bagi Brazil*.

Dalam proses pembelajaran, warga belajar harus memaknai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realita secara utuh dan benar, maka sesungguhnya mengetahui itu tidak sama

dengan mencatat, menghafal, mengingat dan mengulangi ungkapan-ungkapan tanpa memahami arti yang sesungguhnya dari ungkapan-ungkapan tersebut. Pemilihan materi belajar dilakukan berdasarkan tematik atau berdasar kebutuhan tema tiap mata pelajaran yang dipelajari. Situasi yang disediakan *problem-solving* bebas. Anak tidak diberikan suatu informasi yang harus dipatuhi, anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan masalah atau soal sesuai dengan apa materi yang telah disepakati bersama sebelumnya (problematik), kemudian anak diberi waktu untuk menemukan sendiri (*inquiry/discovery*) mengenai jawaban dari masalah atau soal yang ada melalui buku, pengalaman, internet, dan sumber-sumber belajar lain. Semua pendapat anak ditampung tanpa memperlmasalahkan benar salahnya jawaban yang diberikan anak (*brainstorming*). Setelah semua menemukan jawabannya masing-masing, anak berdiskusi/*sharring* untuk menemukan kesepakatan jawaban yang paling tepat dari masalah atau soal yang dimunculkan di awal. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang sedang dipelajari.

Terlahir sebagai sekolah alternatif, suasana belajar yang disediakan saat pelaksanaan pembelajaran, pendamping diperankan sebagai teman dan sahabat yang mendampingi anak belajar. Tidak ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, tidak ada hubungan vertikal diantara keduanya, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semuanya adalah orang yang berkemauan belajar. Dalam terminologi Paulo Freire (2000: 57) dijelaskan bahwa dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada subyek yang membebaskan dan tidak ada obyek yang dibebaskan, karena tidak ada dikotomi antara subyek dan obyek. Peran pendamping adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensi yang dikodifikasi untuk membantu warga belajar agar memiliki pandangan yang kritis terhadap realita. Secara filosofis, menempatkan guru sebagai mitra, fasilitator, dan teman dalam mencari dan

berdialog daripada hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh warga belajar. proses dialog yang harus dijalankan oleh warga belajar bukanlah proses dominasi dan hegemoni, akan tetapi sebuah proses yang mendasarkan diri pada kemanusiaan yang diharapkan dapat memicu secara konsisten munculnya kesadaran kritis diantara keduanya. Seperti penuturan Paulo Freire (2000:62) berikut *Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya sendiri melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya di samping diajarkan mereka mengajar.*

Suasana tersebut membangun kemandirian dan percaya diri yang besar bagi anak karena mereka terbiasa memutuskan dan menentukan sendiri apa yang mereka butuhkan. Di Qaryah Thayyibah belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan, dinamis, tidak ada paksaan bagi anak untuk bisa menguasai semua pelajaran, tidak monoton dan setiap saat memungkinkan munculnya sesuatu yang baru. Dengan bebas anak mampu memanfaatkan segala fasilitas seperti sawah, kebun, sungai, buku, internet dan lain-lain untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Apabila ada anak yang nakal, maka secara demokratis dikelola sendiri oleh anak. Karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk anak sendiri secara partisipatif, sehingga pendamping tidak bertindak melewati batas kewenangannya yaitu memarahi apalagi harus menghukum.

Dalam pengelolaan pembelajaran, penilaian bukanlah istilah asing. Paling tidak, pada akhir sebuah proses pembelajaran biasanya dilakukan penilaian. Tujuannya tidak lain adalah untuk melihat pencapaian hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, penilaian dapat dipilah menjadi dua, yakni penilaian yang mengarah pada produk dan penilaian yang mengarah pada proses (Nunan, 1999:107). Penilaian yang mengarah pada produk cenderung melihat pencapaian hasil belajar pada hasil akhir, yang biasanya dilakukan melalui instrumen tes. Sedangkan penilaian yang mengarah kepada proses melihat pencapaian hasil belajar bukan

semata-mata dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pencapaiannya.

Penilaian dalam proses pembelajaran di persekolahan kita cenderung mengarah pada penilaian produk. Ironisnya hasil akhir itulah yang menentukan nasib warga belajar. penilaian yang dikembangkan dengan sistem ini jelas dominatif dan kurang menghargai proses belajar. nasib anak cenderung divonis dari performance akhir, tanpa dilihat dari bagaimana usaha mereka. Berbeda dengan sistem evaluasi tersebut, teknik evaluasi pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilaksanakan dalam bentuk *self-evaluating* atau evaluasi diri, yaitu pandangan dan sikap anak terhadap dirinya untuk menentukan dan mengarahkan konsep diri dalam mengenal bakat, kelemahan, kepandaian dan keagalannya. Bersama dengan pendamping, anak melakukan dialog membangun konsep berkenaan dengan apa yang telah mereka ketahui dan yang belum mereka ketahui, apa yang telah mereka lakukan dan kesulitan apa yang mereka hadapi. Siapa yang tahu mengajari yang belum tahu, maka dengan sendirinya terjadi saling mengevaluasi antarteman. Konsep diri inilah yang mempengaruhi dalam menafsirkan pengalaman yang telah diperoleh. Tidak ada yang lebih pintar dari yang lain, karena kepintaran masing-masing diukur oleh dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bahruddin (2007: 8-9) yang menyebutkan bahwa sistem evaluasi hendaknya berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain. Hakikatnya penilaian itu bukan hanya dilakukan sesaat, akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Evaluasi pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak mengenal jenis evaluasi sumatif dalam bentuk ujian baik mid semester maupun akhir semester. Penghargaan pada anak program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan karena keberhasilan dan kesuksesan yang

mereka raih melalui raport dan ranking. Akan tetapi lebih pada penghargaan secara positif dan total yang didasarkan pada pengakuan atas keberadaan diri mereka sehingga mereka merasa merdeka. Kecerdasan anak tidak diukur dengan nilai (kecerdasan intelektual) tapi sejauh mana tingkat emosional dan kecerdasan religinya, sehingga muncul semangat kebersamaan antar anak. Persaingan pun tak lagi berupa persaingan yang saling menjatuhkan. Kualitas anak tidak diukur dengan membandingkan satu anak dengan anak yang lain, tetapi dari bertambahnya pengetahuan yang dimiliki. Kepercayaan diri anak selaku subyek didik dipupuk setiap hari melalui pendamping dengan tidak menghakimi kekurangan dan menilai anak itu pintar dan bodoh. Dengan begitu secara tidak langsung kepercayaan diri anak akan tumbuh dan keberanian untuk melakukan inovasi-inovasi akan tumbuh melalui proses belajar mandiri.

Senada dengan tidak adanya evaluasi sumatif, pihak Qaryah Thayyibah tidak memaksa dan tidak pula menghalangi bagi anak-anak program Paket B yang ingin mengikuti Ujian Nasional (UN). Pengelola Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya bertugas memfasilitasi bagi anak yang memutuskan untuk mengikuti UN. Tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah diganti dengan menggunakan bentuk karya yang dibuat oleh setiap anak. Indikator keberhasilan pencapaian belajar anak dinilai melalui sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat anak hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Karya-karya tersebut kemudian ditampilkan dalam acara Gelar Karya pada tiap akhir bulan. Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya ada tiga nilai, terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*.

Menurut paulo freire (2000: 60) pada hakikatnya belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, skill atau keterampilan dan sikap. Bagi anak-anak program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, mereka lebih dibekali dengan pendidikan keterampilan fungsional yang bisa

digunakan sebagai bekal ia memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan keterampilan fungsional yang diberikan kepada anak program paket B di Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah dilakukan melalui tiga macam pendidikan keterampilan fungsional. Pertama pertanian. Pertanian dipilih dengan alasan potensi dan karakteristik geografis Kota Salatiga yang terletak di lereng Gunung Merbabu membuat daerah Salatiga menjadi sejuk dan memiliki tekstur tanah yang subur, sangat tepat bila dikembangkan jenis pertanian dan perkebunan. Kedua adalah keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Ketiga adalah pendidikan keterampilan penerbitan majalah.

Dalam pengelolaan pembelajaran tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pengelolaan pembelajaran dialogis pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah salah satunya adalah tersedianya akses internet 24 jam. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di dalam lingkungan desa membuat anak-anak tersebut tidak perlu jauh-jauh ke kota untuk belajar. Kemauan, motivasi dan kemandirian yang tinggi dari anak dengan segala keterbatasan dengan tidak bergantung pada apapun dan siapapun, serta suasana yang menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan, bebas dari ancaman dalam segala aspek, menjadikan pengelolaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berjalan begitu dinamis.

Sedangkan faktor penghambat pembelajaran adalah rendahnya dukungan finansial dan sikap pemerintah terhadap nasib sekolah alternatif, karena rata-rata sekolah alternatif sekarang sangat bergantung pada individu masing-masing. Selain itu, kurangnya alat teknis laboratorium IPA dan buku bacaan perpustakaan. Fasilitas peralatan teknis eksperimen ilmu pengetahuan alam di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah kurang memadai, kembali lagi terbentur masalah dana, sekolah tidak memiliki anggaran untuk pengadaannya. Kemudian pendidik yang berstatus sebagai PNS harus mampu membagi jadwal pendampingan

dengan pendamping yang lain. Tentunya hal tersebut akan berakibat pada penerapan jam belajar anak yang tidak menentu. Selain itu juga belum sepahaminya pemahaman masyarakat tentang hakekat belajar yang sesungguhnya, yaitu orientasi para orangtua anak terhadap penyediaan ijazah membuat hakekat belajar yang sesungguhnya belum sepenuhnya dapat terlaksana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendamping hendaknya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat jadwal pelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran ditentukan batas jam belajar malam sebab akan mencabut anak dari akar pendidikan keluarga yang sejatinya adalah pendidikan paling utama. Evaluasi pembelajar pendamping lebih intens dalam mempersiapkan materi Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK), dan evaluasi bentuk karya pendamping lebih mengarahkan pada pendidikan keterampilan fungsional, sehingga setelah lulus anak memiliki bekal memperoleh pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali

- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Bahrudin. 2008. *Pembelajaran Humanis: Sebuah Alternatif Konsep Pembelajaran Memanusiakan Manusia*. Telabang: Jurnal Kependidikan, 1 (1): 51-66
- Freire, Paulo. 1984. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Freire, Paulo. 2004. *The Political of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto, Polotik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: The Continuum International Publishing Group
- Leach, Tom. 1982. *Paulo Freire: Dialogue, Politics and Relevance*. International Journal of Life Long Education, 1 (3): 185-201
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Desain Sistemik Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press
- Susanto. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud